

Analisis kebutuhan modul pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi berwawasan kebinekaan global

Analysis of the need for a learning module for writing description text skills with an insight into global diversity

Riyadi Widhiyanto¹, Ida Zulaeha^{2,*}, & Wagiran³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Indonesia

¹Email: rwidhiyanto@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0003-3165-3277>

^{2,*}Email: idazulaeha@mail.unnes.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0001-7694-2895>

³Email: wagiranunnes@mail.unnes.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0009-7845-1841>

Article History

Received 15 January 2024

Revised 20 February 2024

Accepted 4 March 2024

Published 15 March 2024

Keywords

writing; descriptive text; learning module; insight into global diversity; Pancasila student profile.

Kata Kunci

menulis; teks deskripsi; modul pembelajaran; wawasan berkebinekaan global; profil pelajar Pancasila.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Writing skills in Indonesian are still a major challenge in learning. The focus of attention includes the need for more clarity of material, the lack of writing activities, and students' difficulty in determining topics and developing ideas. This study aims to analyze the need for developing a learning module for writing description texts with an insight into global diversity. The research method used was *Mix Methode Research (MMR)* involving 97 students and 6 educators in junior high school. Data were collected through questionnaires, interviews, and documentation studies. Data analysis was done by quantitative and qualitative analysis. The study's results, first, the learning process of writing description text has yet to be achieved optimally. This is due to the lack of teaching materials and the need for students' writing activities. Second, the quality of teaching materials used in the learning process has yet to meet the material needs in accordance with the learning outcomes. Third, the character value of global diversity is one of the opportunities to be integrated with the learning process of writing description text.

Abstrak

Keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia masih menjadi tantangan utama dalam pembelajaran. Fokus perhatian meliputi kurangnya kejelasan materi, minimnya aktivitas menulis, dan kesulitan peserta didik dalam menentukan topik serta mengembangkan ide. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran menulis teks deskripsi berwawasan kebinekaan global. Metode penelitian yang digunakan adalah *Mix Methode Research (MMR)* dengan melibatkan 97 peserta didik dan 6 pendidik di SMP. Pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian, pertama, proses pembelajaran menulis teks deskripsi belum tercapai secara maksimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya sumber materi ajar yang digunakan dan kurangnya aktivitas menulis peserta didik. Kedua, kualitas materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran belum memenuhi kebutuhan materi sesuai dengan capaian pembelajaran. Ketiga, nilai karakter kebinekaan global menjadi salah satu peluang untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran menulis teks deskripsi.

© 2024 The Author(s). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Widhiyanto, R., Zulaeha, I., & Wagiran, W. (2024). Analisis kebutuhan modul pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi berwawasan kebinekaan global. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 151—162. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.918>



A. Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Terlebih pada kurikulum merdeka, keterampilan berbahasa menjadi fokus pembelajaran bahasa Indonesia yang tercantum dalam Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/KR/2022 tentang capaian pembelajaran bahasa Indonesia (2022). Namun, selama ini, keterampilan menulis masih menjadi permasalahan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pendidik di beberapa sekolah di Kabupaten Semarang, pendidik mengungkapkan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang paling sulit diajarkan. Permasalahan ini juga dirasakan oleh peserta didik yang masih banyak kesulitan untuk mengembangkan ide dalam bentuk kalimat dan paragraf (Lestari & Indihadi, 2019). Secara teoritis peserta didik dapat memahami teori tentang menulis tetapi pada praktiknya menulis bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan (Hartati, 2021). Permasalahan inilah yang terjadi dalam pembelajaran menulis teks deskripsi kelas VII.

Pembelajaran menulis bukan hanya sekadar keahlian teknis, tetapi juga merupakan wujud dari kemampuan berpikir kritis, analitis, dan ekspresif (Zulaeha, 2016). Sebagai keterampilan berkomunikasi, pembelajaran menulis, memungkinkan peserta didik untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi dengan jelas, efektif, dan tepat dalam berbagai konteks dan mengekspresikan tujuan tertentu (Dalman, 2018; Hasanudin et al., 2021). Sebuah tulisan harus disusun secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga ide atau pesan itu dapat dikomunikasikan dan dipahami oleh seseorang (Rukayah, 2022). Penulis juga harus memilih cara pengembangan tema atau topik, menentukan ketepatan diksi, meninjau dan mempertimbangkan ulang tulisan, serta pada akhirnya diperbaiki (Sukmawan, 2022). Melihat proses menulis yang begitu kompleks, menulis dikatakan sebagai *“writing is foundational in daily lives and academic achievement”* (Kim et al., 2021).

Pembelajaran menulis bukan hanya sekadar aktifitas menulis, melainkan juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan tujuan komunikasi. Peserta didik harus memiliki berbagai macam informasi atau pengetahuan tentang sesuatu yang akan ditulis. Inilah yang disebutkan oleh Hayes (2011) bahwa menulis adalah proses kognitif yang mengubah pikiran dalam bentuk bahasa tulis. Kemampuan menulis teks yang baik juga diperlukan pengetahuan mengenai tata bahasa seperti penulisan kata, kalimat, dan kosakata sehingga penulis yang memiliki tulisan berkualitas dengan kosakata yang digunakan semakin beragam (Troia et al., 2022).

Berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis teks deskripsi secara garis besar terjadi karena dua faktor utama, yaitu *pertama* materi ajar yang digunakan oleh pendidik belum memenuhi kebutuhan materi pembelajaran secara terbimbing dan mandiri. *Kedua*, belum tercukupinya materi ajar yang dapat menuntun atau melatih peserta didik dalam menulis secara terbimbing maupun secara mandiri seperti modul pembelajaran. Hal ini keterampilan menulis peserta didik juga dipengaruhi oleh kurangnya aktivitas menulis, bahkan tidak pernah berlatih dalam menulis (Putra et al., 2022).

Dalam konteks pembelajaran kurikulum merdeka, pendidik harus memperhatikan penanaman nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Penanaman nilai karakter ini tercantum dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia (BSKAP, 2022). Selain itu, karakter Pancasila telah menjadi Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang kemudian disebut sebagai Profil Pelajar Pancasila (P3) (Mendikbud, 2020). Profil pelajar Pancasila dimaksudkan untuk memperkuat karakter generasi penerus bangsa dan bertujuan untuk memperkuat tercapainya tujuan pendidikan nasional yang telah diatur dalam UU Sidiknas 2003 Pasal 1 ayat (2) dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman, terutama adalah globalisasi.

Globalisasi juga hadir sebagai tantangan yang harus dijawab oleh pendidikan Indonesia untuk memperkuat karakter peserta didik dan harus disikapi secara bijaksana (Setyaningrum, 2018). Hal ini dilakukan agar hegemoni terhadap globalisasi tidak sampai menggeser tata nilai yang ada di masyarakat sehingga nilai-nilai budaya lokal akan tetap terjaga. Globalisasi dan budaya lokal memiliki dikotomi dan dilematis yang tarik menarik. Jika pengaruh globalisasi semakin kuat, maka identitas bagi budaya lokal akan hilang, sebaliknya jika budaya lokal lebih kuat, maka globalisasi dapat dijadikan sebagai peluang untuk mengembangkan budaya di kelas internasional.

Pembelajaran pada era globalisasi harus diimbangi dengan proses pendidikan karakter yang kuat pula, khususnya adalah nilai karakter kebinekaan global. Pelajar berwawasan kebinekaan global adalah pelajar yang berbudaya luhur bangsa dan memiliki wawasan tentang eksistensi budaya daerah, nasional, maupun global yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman. Nilai

tersebut mencakup banyak nilai yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Wagiran et al., 2018). Hal ini karena pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang dan tidak bisa langsung dibah begitu saja (Widiantari et al., 2022). Oleh sebab itu, pembelajaran menulis teks deskripsi dapat dilakukan dengan mengimplementasikan nilai karakter kebinekaan global.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran menulis teks deskripsi berwawasan kebinekaan global. Kebutuhan dapat diuraikan berdasarkan indikator (1) permasalahan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, (2) kualitas materi ajar yang digunakan, (3) elemen berkebinekaan global sebagai muatan materi menulis teks deskripsi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif atau disebut dengan *Mix Methode Research (MMR)*. Pendekatan penelitian ini memanfaatkan lebih dari satu metode penelitian dalam satu rangkaian penelitian (Azhari et al., 2023; Machali, 2021). Tujuan dari penggabungan metode ini adalah untuk meraih kelebihan masing-masing metode sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Indikator yang digunakan sebagai tolak ukur untuk mendapatkan dan menganalisis data pada penelitian ini meliputi, (1) penguasaan materi peserta didik, (2) kualitas materi ajar yang digunakan, (3) implementasi nilai karakter kebinekaan global dalam materi pembelajaran. Subjek penelitian ini terdiri atas peserta didik SMP kelas VII di tiga sekolah yang berbeda, yaitu SMP Negeri 1 Ungaran (34 peserta didik), MTs NU Ungaran (34 peserta didik), dan SMP Negeri 1 Kaliwungu (29 peserta didik). Selain melibatkan peserta didik, penelitian ini juga melibatkan dua pendidik dari setiap sekolah sasaran yang mengajar kelas VII.

Dalam pengumpulan data, digunakan angket semi terbuka dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Penggunaan angket semi terbuka memberikan peluang untuk mendapatkan data secara mendalam. Teknik analisis data yang diterapkan adalah teknik campuran, yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Hal ini dilakukan untuk mendalami permasalahan dalam pembelajaran menulis teks genre dalam bahasa Indonesia. Selain data lapangan, studi dokumentasi juga dilakukan untuk menelaah materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Telaah ini bertujuan untuk menilai kualitas dan kecukupan materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan campuran ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih holistik dan mendalam terhadap pemahaman permasalahan dalam pembelajaran menulis teks genre di tingkat SMP.

C. Pembahasan

1. Permasalahan dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Peserta Didik Kelas VII

Penelitian ini dilakukan dengan menyebar lembar angket kepada peserta didik pada subjek penelitian yang sudah ditentukan. Lembar angket yang disajikan berisi pada pemahaman materi pembelajaran menulis teks deskripsi. Berdasarkan Tabel 1, proses pembelajaran menulis teks deskripsi belum tercapai secara maksimal. Peserta didik sebagian besar merasakan tahapan pramenulis lebih sulit dibandingkan dengan tahapan lainnya. Peserta didik menganggap bahwa ketika menulis selalu dibingungkan dengan memulai dari mana. Hal ini membuat peserta didik kehilangan ide dari awal. Selain itu, kesulitan lainnya adalah mengembangkan kata-kata menjadi kalimat dan paragraf. Peserta didik sebagian besar sudah dapat menulis kalimat, tapi untuk mengembangkan menjadi paragraf dan memperhatikan kepaduan antarkalimat juga masih kurang. Jika dilihat dari hasil analisis yang dilakukan, sebagian besar peserta didik memahami materi menulis karena pendidik sudah menjelaskan, akan tetapi ketika mempraktikkan masih banyak yang belum bisa. Hal ini dipengaruhi juga oleh sumber materi ajar yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran belum mencukupi kebutuhan materi sesuai dengan indikator capaian pembelajaran. Dalam proses pembelajaran menulis teks deskripsi hanya menggunakan materi yang bersumber dari buku teks dari Kemdikbud.

Tabel 1. Hasil Angket Pada Aspek Kondisi Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi

No.	Indikator	Pilihan Jawaban	Σ	Σn	Persentase Jawaban
1.	Apakah materi menulis teks deskripsi dapat dipahami dengan mudah?	Ya	41	97	42,3%
		Tidak	55		56,7%
2.	Apakah materi buku teks bahasa Indonesia kurikulum Merdeka pada materi menulis teks deskripsi sudah rinci?	Sudah	18	97	18,6%
		Belum	79		81,4%
3.	Apakah materi keterampilan menulis teks deskripsi di buku teks bahasa Indonesia kurikulum Merdeka sudah dijelaskan secara rinci langkah-langkahnya?	Sudah	5	97	5,2%
		Belum	92		94,8%
4.	Apakah contoh-contoh teks deskripsi pada buku teks bahasa Indonesia kurikulum Merdeka mudah dipahami isinya?	Contoh yang disajikan mudah dipahami	89	97	91,6%
		Contoh yang disajikan belum dapat dipahami	10		10,3%
5.	Apakah materi menulis teks deskripsi sudah dikuasai?	Sudah menguasai	11	97	11,3%
		Sebagian besar sudah menguasai	39		40,2%
		Masih banyak yang belum menguasai	47		48,5%
6.	Tahapan yang paling sulit dilakukan ketika menulis adalah....	Tahapan pramenulis	65	97	67%
		Tahapan menulis	45		46,4%
		Tahapan pascamenulis	18		18,6%
7.	Apakah pernah melatih keterampilan menulis secara mandiri di luar pembelajaran?	Iya sering	14	97	14,4%
		Iya tetapi jarang	34		35%
		Tidak	50		51,5%
8.	Apakah keterampilan menulis perlu dilatih secara mandiri?	Ya perlu	97	97	100%
		Tidak perlu	-		-

2. Kualitas Materi Ajar yang Digunakan dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi

Materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi adalah buku teks dari Kemdikbud kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Analisis materi ajar ditinjau dari beberapa aspek, yaitu aspek isi atau materi, aspek penyajian, aspek kebahasaan, dan aspek kegrafikan. Berikut adalah uraian hasil analisis materi ajar yang digunakan.

Pada aspek isi atau materi, buku teks yang digunakan sudah memuat tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Penyajian tujuan pembelajaran tidak dijelaskan secara implisit dalam kalimat, akan tetapi disajikan secara eksplisit. Penyajian tujuan atau capaian pembelajaran tersebut disajikan dengan mengajak pembaca untuk mempelajari materi. Materi yang dikembangkan pada bagian kebahasaan dan langkah-langkah menulis tidak dijelaskan secara rinci. Pada materi kaidah kebahasaan teks deskripsi terdapat ketidaksesuaian dengan sumber terpercaya. Kaidah kebahasaan pada buku teks bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013 yang tidak sesuai adalah (1) menggunakan kata dengan kata dasar (K, P, T, S), (2) penggunaan sinonim pada teks deskripsi, (3) penggunaan kata depan pada teks deskripsi, dan (4) penggunaan kata depan di- dan huruf kapital. Ciri kebahasaan yang disajikan tidak secara spesifik pada kaidah kebahasaan teks deskripsi, akan tetapi penggunaan kaidah kebahasaan pada semua teks yang ada.

Materi yang disajikan dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII kurikulum merdeka, kaidah kebahasaan tidak lengkap dan spesifik. Kaidah kebahasaan yang disajikan terdiri atas penggunaan kalimat perincian dan penggunaan majas personifikasi. Hal ini tidak sesuai dan tidak lengkap dengan kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks deskripsi. Kosasih (2016) menjelaskan kaidah teks deskripsi terdiri atas penggunaan kata perujukan, kata kopula atau penjelas, kata kerja material, dan kata emotif. Selain itu, materi menulis teks deskripsi belum disajikan dengan langkah-langkah yang jelas. Berikut adalah penggalan materi menulis teks deskripsi pada buku teks.

Coba tuliskan deskripsi gambar-gambar di bawah ini. Berdiskusilah dengan seorang teman. Agar deskripsi kalian kaya, cobalah menggunakan kata konkret, kalimat perincian, atau majas personifikasi. Setelah selesai, baca tulisan kalian secara bergiliran. (Halaman 13)

Tuliskan ciri-ciri benda tersebut pada diagram ini. Setelah itu, tulis beberapa kalimat deskripsi tentang benda tersebut, lalu ceritakan benda ini kepada teman-teman kalian. Gunakan kata sapaan yang akrab dan santun untuk menarik mereka. Ingat, kalian harus membuat teman-teman kalian dapat membayangkan, menyentuh, melihat langsung, meraba, membau, atau merasakan benda ini. Gunakan kata konkret dan kalimat perinci, ya. (Halaman 31)

Materi menulis teks deskripsi hanya disajikan sebagai sebuah perintah untuk menulis dengan disediakan lembar jawab. Materi menulis tersebut tidak dijelaskan secara rinci mengenai proses menulis dan tidak disertai contoh dalam langkah-langkah menulis. Hal ini tidak sesuai dengan tahapan dalam menulis yang seharusnya disajikan sesuai dengan urutan tahapan persiapan, tahapan menulis, dan tahapan memperbaiki tulisan pascapenulisan (Dalman, 2015, pp. 15–20).

Contoh teks deskripsi yang diuraikan pada buku teks bahasa Indonesia kelas VII belum sepenuhnya adalah teks deskripsi, melainkan teks narasi. Keraf (2007) menjelaskan bahwa esensi teks narasi adalah adanya unsur perbuatan atau tindakan dan unsur waktu. Meskipun pada dasarnya teks deskripsi tidak bisa berdiri sendiri dan berfungsi untuk mengkonkretkan teks lain seperti narasi dan eksposisi, tetapi teks deskripsi memiliki ciri khas tersendiri (Keraf, 2017). Hal ini dapat dilihat dalam penggalan contoh berikut.

Kami berangkat dari Banda Aceh pukul 01.00 siang. Pukul 08.00 malam kami tiba di rumah Paman di Kota Takengon. Setelah makan malam, Paman menyuruh kami bergegas tidur. Kami akan pergi segera setelah salat subuh. Siapa tahu kami bisa menyaksikan matahari terbit di Pantan Terong! (Halaman 4)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa terdapat unsur waktu yang diceritakan berdasarkan kejadian atau peristiwa yang sudah terjadi. Hal ini selaras dengan pendapat Keraf (2007) yang menjelaskan bahwa narasi merupakan wacana yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi. Berikutnya adalah kutipan yang menggambarkan teks narasi pada unsur tindakan dan perbuatan yang dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

“Mari mendekat kemari, semuanya!”
“Nah, seperti Kakak-kakak dan Bapak/Ibu bisa lihat, Mbaru Niang terbuat dari beberapa jenis rumput, lalu dilapisi ijuk atau serat pohon palem. Bahan-bahan ini merupakan bahan pilihan agar Mbaru Niang kuat menahan serangan angin dan air hujan. Silakan Bapak/Ibu sentuh dinding rumah ini. Terasa kokoh, kan?” (Halaman 23-24)

Berdasarkan teks di atas dapat diketahui bahwa dalam contoh yang disajikan menggambarkan sebuah perilaku atau tindakan seorang tokoh. Hal ini selaras juga dengan pendapat Keraf (2007) yang menjelaskan bahwa unsur tindakan ini merupakan gambaran seorang tokoh yang melakukan suatu tindakan pada kurun waktu tertentu yang dinamis. Teks deskripsi hanya menggambarkan suatu objek yang statis. Teks deskripsi berusaha memberikan perincian detail tentang objek dengan pandangan pribadi penulis (Febrianti & Thahar, 2020; Keraf, 2017). Ramadhanti & Yanda (2022) menambahkan bahwa teks deskriptif merupakan jenis teks faktual yang menggambarkan orang, tempat, atau benda tertentu.

Secara umum, teks deskripsi bertujuan menimbulkan pesan dan kesan pada pembaca dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Penulis berusaha merinci objek tersebut dengan cermat, memanfaatkan pengalaman pribadi, serta berusaha menciptakan daya imajinasi dan sensitivitas pembaca. Kesanggupan berbahasa yang kaya dan kecermatan pengamatan merupakan kriteria penting dalam menulis teks deskripsi, seperti dijelaskan oleh Keraf (2007). Dengan demikian, penulis teks deskripsi perlu memberikan perhatian khusus terhadap objek yang akan digambarkan, menggunakan beragam pengamatan dan pengalaman, serta mengedepankan kejelasan dan kekayaan bahasa untuk menciptakan pengalaman membaca yang mendalam bagi pembaca.

Pada aspek kebahasaan dalam buku teks bahasa Indonesia kurikulum merdeka menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik kelas VII. Peserta didik lebih mudah memahami materi ketika menggunakan bahasa yang sederhana. Hal ini selaras dengan Ananda (2023) yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa dalam buku teks bahasa Indonesia kurikulum merdeka adalah bahasa yang sederhana.

Pada aspek grafika dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII sudah menggunakan desain yang menarik. Ilustrasi yang digunakan adalah berupa gambar kartun yang menarik dengan warna yang cerah. Selain itu, ilustrasi yang disajikan digunakan untuk memperkuat konteks contoh teks deskripsi. Hal ini

selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik yang menemukan bahwa tampilan buku teks bahasa Indonesia kelas VII lebih digemari oleh peserta didik.

Pada aspek penilaian dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII tidak diberikan penilaian secara sistematis. Penilaian yang disajikan hanya dalam bentuk perintah untuk menulis teks deskripsi tentang benda kesukaan. Selain itu, perintah yang diberikan adalah menuliskan ciri-ciri benda berdasarkan bentuk, warna, aroma, dan tekstur. Hal ini belum dapat digunakan untuk mengukur keterampilan menulis teks deskripsi peserta didik.

Berdasarkan analisis kualitas materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi belum dapat dikatakan memenuhi materi untuk capaian pembelajaran. Materi pembelajaran yang digunakan belum lengkap dan belum sesuai dengan materi pokok dalam capaian pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik perlu mengembangkan materi ajar yang dapat menuntun peserta didik mempelajari materi secara lengkap dan mandiri.

3. Elemen Berkebinekaan Global sebagai Muatan Materi Ajar Menulis Teks Deskripsi

Pembelajaran menulis merupakan salah satu fokus pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam berbagai lingkungan sosial budaya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/KR/2022 tentang capaian pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, materi ajar perlu disusun berdasarkan kebutuhan pada capaian pembelajaran dan karakteristik kurikulum merdeka.

Pembelajaran menulis teks deskripsi pada kurikulum merdeka harus dapat mengarahkan peserta didik untuk menghayati proses belajar sepanjang hayat. Hal ini dikarenakan tujuan penerapan kurikulum Merdeka adalah untuk membangun kapasitas diri belajar sepanjang hayat yang telah tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Mendikbudristek, 2022). Oleh sebab itu, cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan proses pembelajaran *student centered learning*. Kemampuan belajar secara mandiri dapat membangun karakter peserta didik untuk belajar sepanjang hayat (Oishi, 2020). Salah satu pengembangan materi ajar yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka adalah penggunaan modul pembelajaran.

Modul pembelajaran merupakan salah satu desain penyajian bahan ajar yang disusun secara sistematis, lengkap, dan rinci yang mencakup materi, metode, dan evaluasi. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan materi peserta didik sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditentukan dan menyesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing peserta didik (Purwanti et al., 2022). Selain itu, penyusunan modul pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga seorang pendidik dalam mencapai tujuan secara optimal (Kosasih, 2021). adalah Modul pembelajaran juga dapat digunakan untuk belajar secara mandiri serta dapat dipelajari kapan saja dan di mana saja tanpa ada harus ada alat pendukung (Halijah, 2020; Puspitasari, 2019; Syarif et al., 2021). Melalui penggunaan modul pembelajaran, peserta didik akan mendapat arahan yang secara sistematis untuk mencapai kompetensi menulis teks dan akan membentuk peserta didik yang mandiri akan lebih eksploratif, percaya diri dalam mengambil keputusan (Novita, 2020; Susanto et al., 2022).

Selain pengembangan materi ajar yang relevan dengan capaian pembelajaran, proses pembelajaran kurikulum merdeka harus menerapkan karakter kebinekaan global. Implementasi nilai karakter dalam proses pembelajaran juga mencari salah satu karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia yang tercantum dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan nilai karakter ini dapat dilakukan dengan memberikan muatan nilai berkebinekaan global dalam materi menulis teks deskripsi. Peserta didik dapat menulis suatu objek, keadaan tempat, atau peristiwa dalam bentuk teks deskripsi dengan tema kebinekaan global. Tujuannya adalah agar pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan secara langsung peristiwa atau keadaan tersebut (Ekasari, 2020; Sanita et al., 2020; Wahyuningsih et al., 2021). Harapannya peserta didik mengambil nilai-nilai kebinekaan global secara mandiri.

Elemen berkebinekaan global dalam materi menulis teks deskripsi bertujuan untuk membentuk pelajar Pancasila yang memiliki pemahaman luas tentang budaya daerah, nasional, dan global, serta menekankan persatuan dalam keberagaman tanpa mengorbankan identitas lokal. Elemen kunci dari kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai keberagaman budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Pendidik juga diharapkan mampu mengantarkan peserta didik untuk menghadapi masyarakat multikultural (Zulaeha et al., 2021).

Elemen berkebinekaan global dalam konteks materi ajar menulis teks deskripsi merujuk pada kemampuan peserta didik untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu objek, tempat, atau peristiwa dengan memperhatikan keberagaman dan perspektif global. Hal ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih luas tentang dunia, mendorong toleransi, dan menghargai keanekaragaman budaya serta pandangan hidup yang diwujudkan melalui indikator berikut.

a. Mengetahui dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila yang berwawasan kebinekaan global harus memiliki kemauan dan penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada di sekitar. Keragaman budaya yang dimaksud adalah keragaman budaya yang ada di tingkat lokal, nasional, dan global. Berbagai kebudayaan yang beragam dapat diakses dengan mudah melalui teknologi informasi, seperti halnya adalah internet. Pelajar Pancasila berwawasan kebinekaan global adalah pelajar yang dapat mengenal berbagai macam budaya dan menghargainya sebagai bentuk pemahaman terhadap keragaman. Peserta didik dapat mengenal berbagai macam keragaman dari hasil daya cipta manusia dalam menunjang kehidupan bermasyarakat. Penanaman nilai karakter profil pelajar Pancasila pada elemen mengetahui dan menghargai budaya dikonkretkan melalui subindikator pada Tabel 2.

Tabel 2. Subindikator Elemen Mengetahui dan Menghargai Budaya

Elemen	Subelemen	Sub-subelemen
Elemen mengetahui dan menghargai budaya	Mendalami budaya dan identitas budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami pentingnya melestarikan budaya: <ol style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan pentingnya kebudayaan b. Menjelaskan proses melestarikan budaya c. Menghormati dan melestarikan kearifan lokal 2. Merayakan tradisi budaya untuk mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan bangsa Indonesia: <ol style="list-style-type: none"> a. Berpartisipasi dalam upacara bendera b. Merayakan hari kemerdekaan c. Memakai pakaian adat 3. Berupaya melestarikan budaya dalam kehidupan sehari-hari: <ol style="list-style-type: none"> a. Menerapkan adat istiadat di lingkungan rumah b. Mengajarkan tradisi kepada sesama teman c. Mempromosikan kuliner tradisional
	Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengeksplorasi pengaruh budaya terhadap penggunaan bahasa: <ol style="list-style-type: none"> a. Menggunakan istilah atau ekspresi lokal b. Menyesuaikan bahasa dalam komunikasi kelompok c. Menggunakan bahasa daerah atau dialek 2. Mengenali risiko dalam berkomunikasi antarbudaya: <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan pendekatan secara sensitif terhadap norma dan nilai budaya b. Menanyakan pertanyaan klarifikasi c. Menunjukkan rasa empati
	Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya	<p>Memperkirakan dan mendeskripsikan perasaan dan motivasi komunitas yang berbeda dengan dirinya yang berada dalam situasi yang sulit.:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pemahaman terhadap diri sendiri tentang kelompok budaya yang berbeda. 2. Menjelaskan pemahaman orang lain yang berbeda latar belakang budaya.

b. Komunikasi dan interaksi antarbudaya

Pelajar Pancasila yang berkarakter kebinekaan global harus dapat melakukan komunikasi dan interaksi antarbudaya. Sumaryanto & Ibrahim (2023) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran atau ide antara orang-orang yang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya dapat dilakukan melalui media yang bersifat intensional, menimbulkan efek, dan membawa misi atau maksud tujuan tertentu (Yusa et al., 2021). Efek yang diharapkan dalam komunikasi antarbudaya adalah saling menumbuhkan kesadaran kekayaan perspektif sehingga menumbuhkan rasa empati antarsesama.

Pelajar Pancasila yang memiliki karakter kebinekaan global diharapkan mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan budaya-budaya yang berbeda. Kemampuan ini melibatkan pengamatan, pemahaman, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya sebagai kekayaan perspektif. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, penting untuk mempelajari dan membandingkan kebudayaan orang lain, serta mengembangkan empati terhadap orang lain. Oleh karena itu, pelajar dengan karakter

kebinekaan global diharapkan mampu mengelola komunikasi antarbudaya dengan baik, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. Penanaman nilai karakter profil pelajar Pancasila pada subelemen komunikasi dan interaksi antarbudaya dikonkretkan melalui subindikator pada Tabel 3.

Tabel 3. Subindikator Elemen Komunikasi dan Interaksi Antarbudaya

Elemen	Subelemen	Sub-subelemen
Elemen komunikasi dan interaksi antarbudaya	Berkomunikasi antarbudaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merefleksikan secara kritis gambaran berbagai kelompok budaya yang berbeda <ol style="list-style-type: none"> a. Berpartisipasi dalam diskusi b. Menggali perspektif orang lain c. Mengenali keterbatasan perspektif pribadi 2. Mengetahui cara merespons perbedaan budaya yang berbeda. <ol style="list-style-type: none"> a. Aktif mendengarkan pendapat orang lain b. Menunjukkan rasa menghargai c. Menghormati kepercayaan orang lain
	Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif	Menjelaskan asumsi-asumsi yang mendasari perspektif tertentu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti diskusi kelompok 2. Mendengarkan dengan empati 3. Memberikan pendapat dengan memperhatikan konteks sosial budaya

c. Refleksi dan tanggug jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Pelajar Pancasila yang berkarakter kebinekaan global dapat melakukan refleksi terhadap pengalaman kebinekaannya. Refleksi yang dilakukan harus penuh dengan tanggug jawab sehingga terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan. Nilai karakter tanggug jawab terhadap kebinekaan di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Pendidik memiliki peran untuk menerapkan nilai karakter tanggug jawab dalam aktivitas pengajaran. Hal ini dikarenakan pendidik dapat memberikan keteladanan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran misalnya dengan berdiskusi (Nitte & Bulu, 2020; Sari & Bermuli, 2021)). Pendidik dapat memberikan motivasi dan peraturan kelas yang disepakati agar peserta didik dapat terlatih dalam mempertanggugjawabkan sesuatu dalam praktik sosial (Asmara & Nindianti, 2019). Penanaman nilai karakter profil pelajar Pancasila pada elemen refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan dikonkretkan melalui subindikator pada Tabel 4.

Tabel 4. Subindikator Elemen Refleksi dan Bertanggug Jawab terhadap Pengalaman Kebinekaan

Elemen	Subelemen	Sub-subelemen
Elemen refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan	Menghilangkan stereotip dan prasangka	Mengkonfirmasi, mengklarifikasi dan menunjukkan sikap menolak stereotip serta prasangka tentang gambaran identitas kelompok dan suku bangsa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomunikasi dengan seseorang yang berbeda latar belakang untuk memahami dan menerima perbedaan dan keunikannya. 2. Menegaskan dan mencari penjelasan lebih lanjut terhadap orang lain yang berbeda latar belakang untuk menghindari pemahaman yang keliru. 3. Menentang pandangan umum atau prasangka yang tidak akurat terhadap seseorang yang berbeda latar belakang.
	Menyelaraskan perbedaan budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi keragaman budaya yang ditemui: <ol style="list-style-type: none"> a. Berpartisipasi dalam acara budaya b. Menggali sejarah budaya c. Berkomunikasi dengan orang dari latar belakang berbeda 2. Menyampaikan isu-isu tentang kesetaraan budaya: <ol style="list-style-type: none"> a. Bersikap terbuka terhadap keberagaman budaya. b. Membangun hubungan dan kolaborasi yang positif antarkelompok budaya yang berbeda. c. Menolak segala bentuk diskriminasi berbasis budaya.

d. Berkeadilan sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan. Prinsip keadilan sosial yang dipegang erat oleh mereka merujuk pada sila kelima Pancasila, yaitu “keadilan bagi seluruh rakyat

Indonesia.” Nugraha & Suteki (2018) menjelaskan bahwa keadilan sosial adalah keadilan yang pelaksanaannya tidak lagi tergantung pada kehendak pribadi, atau pada kebaikan individu yang bersikap adil, tetapi sudah bersifat struktural. Penanaman nilai karakter profil pelajar Pancasila pada elemen berkeadilan sosial dikonkretkan melalui subindikator pada Tabel 5.

Tabel 5. Subindikator Berkeadilan Sosial

Elemen	Subelemen	Sub-subelemen
Elemen Berkeadilan Sosial	Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi masalah yang disebabkan oleh perbedaan pilihan <ol style="list-style-type: none"> a. Berempati terhadap perspektif orang lain yang berbeda pilihan. b. Memahami dampak dari perbedaan pilihan. c. Kesiapan untuk mengakui perbedaan pilihan. 2. Mengidentifikasi dampak perbedaan pilihan atau gagasan terhadap sosial dan lingkungan <ol style="list-style-type: none"> a. Memahami dampak yang ditimbulkan karena perbedaan pilihan terhadap kehidupan sosial. b. Berpikir kritis tentang dampak etis dari perbedaan pilihan atau gagasan terhadap masyarakat. c. Mencari solusi berkelanjutan terhadap masalah yang timbul akibat perbedaan pilihan atau gagasan. 3. Mencari solusi yang memperhatikan prinsip-prinsip keadilan terhadap manusia, alam dan masyarakat <ol style="list-style-type: none"> a. Mendorong solusi yang mencerminkan keadilan dan setara di antara semua anggota. b. Mempertimbangkan dampak pilihan yang berbeda terhadap alam dan ekosistem. c. Mempertimbangkan semua individu memiliki akses dan kesempatan yang sama terhadap sumber daya, layanan, dan peluang. d. Mencari solusi yang mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.
	Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpartisipasi dalam menentukan cara dan kriteria untuk kepentingan bersama: <ol style="list-style-type: none"> a. Berpartisipasi secara proaktif dalam diskusi, perencanaan, dan pelaksanaan keputusan yang memengaruhi kepentingan bersama. b. Bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, dengan saling mendengarkan dan memberikan kontribusi. c. Menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, dan berkomitmen untuk mencapai hasil yang menguntungkan semua pihak. 2. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi secara cermat dan terbuka dengan panduan pendidik: <ol style="list-style-type: none"> a. Terlibat secara proaktif dalam kegiatan diskusi dengan memberikan kontribusi, bertanya, dan berbagi pandangan. b. Bersikap terbuka terhadap pandangan orang lain dan merespons dengan bijak terhadap berbagai pendapat. c. Menghormati dan memahami pandangan orang lain, bahkan jika berbeda dari pandangan pribadi. d. Memiliki keinginan untuk memperdalam pemahaman.
	Memahami peran individu dalam demokrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami konsep hak dan kewajiban serta implikasinya terhadap ekspresi dan perilakunya. <ol style="list-style-type: none"> a. Memahami hak-hak dasar yang dimiliki setiap individu, seperti hak atas kebebasan, privasi, pendidikan, dan perlakuan yang adil. b. Memahami tanggung jawab dan kewajiban yang dimiliki sebagai bagian dari komunitas atau masyarakat. c. Mampu secara jelas dan sopan mengungkapkan hak dan pendapat tanpa melanggar hak-hak orang lain. d. Menghargai perbedaan pandangan orang lain. 2. Mulai aktif mengambil sikap dan langkah untuk melindungi hak orang/kelompok lain: <ol style="list-style-type: none"> a. Tidak memaksa pilihan orang lain dalam demokrasi. b. Membela hak-hak individu atau kelompok yang mungkin terancam, serta memberikan dukungan untuk memberdayakan mereka agar dapat memperjuangkan haknya sendiri. c. Memberikan informasi untuk meningkatkan kesadaran tentang hak-hak individu atau kelompok. d. Berpartisipasi dalam upaya untuk menciptakan keadilan sosial.

D. Penutup

Modul pembelajaran untuk menulis teks deskripsi yang mengintegrasikan unsur kebinekaan global merupakan alat pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka. Dalam modul ini, peserta didik diajak untuk menulis deskripsi tentang objek, keadaan tempat, atau peristiwa dengan tema kebinekaan global. Selain itu, penggunaan modul pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi menjadi solusi efektif dengan beberapa kelebihan, seperti memungkinkan peserta didik belajar sesuai kecepatan dan kemampuan sendiri. Modul memberikan arahan sistematis untuk mencapai kompetensi menulis teks deskripsi, sejalan dengan pentingnya pengembangan kemandirian peserta didik, yang dapat meningkatkan eksplorasi, kepercayaan diri, dan kreativitas.

Peneliti memiliki saran bagi peneliti lain dan pendidik untuk melakukan survei kebutuhan peserta didik dalam menulis teks deskripsi dengan fokus wawasan kebinekaan global. Disarankan untuk menganalisis modul yang ada atau mengembangkan modul baru dengan penekanan pada kebinekaan global. Metode pengumpulan data seperti angket, wawancara, atau observasi dapat digunakan untuk memahami pandangan peserta didik dan pendidik. Evaluasi hasil pembelajaran diperlukan untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis dan pemahaman kebinekaan global. Libatkan komunitas lokal atau ahli kebinekaan global dalam penelitian, dan berikan panduan praktis untuk merancang modul yang mencakup beragam budaya. Penting juga untuk evaluasi berkelanjutan guna terus meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan umpan balik dari guru dan peserta didik.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPDP yang telah memberikan pembiayaan studi lanjut program magister sehingga dapat memaksimalkan penyelesaian tugas akhir.

Daftar Pustaka

- Ananda, K. (2023). Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 7 Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian (SNHRP) Ke-5*, 1561–1568. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/717>
- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi Manajemen Kelas untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>
- Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 8010–8025. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1339>
- BSKAP. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pertama (008/H/KR/2022)*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/CP_2022.pdf
- Dalman. (2015). *Penulisan Populer*. Rajawali Pers.
- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Rajawali Press.
- Ekasari, D. (2020). Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sindue Melalui metode Mind Mapping. *Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 17–23. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12724>
- Febrianti, V., & Thahar, H. E. (2020). Komparasi Keterampilan Menulis Teks Deskripsi dengan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(3), 72–79. <https://doi.org/10.24036/108993-019883>
- Halijah, S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskripsi Menggunakan Model Kooperatif Round Table dengan Media Audio pada Siswa Kelas X SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 115–124. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.25>
- Hartati, H. (2021). Efektivitas Pemberian Umpan Balik (Feedback) Melalui Aplikasi Google Classroom dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif pada Siswa Kelas VIII MTS Negeri 1

- Wawotobi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 245–250.
<http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/219>
- Hasanudin, C., Subyantoro, S., Zulaeha, I., & Pristiwati, R. (2021). Strategi Menyusun Bahan Ajar Inovatif Berbasis Mobile Learning untuk Pembelajaran Mata Kuliah Keterampilan Menulis di Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 343–347.
<https://proceeding.unnes.ac.id/snpsasca/article/view/902>
- Hayes, J. R. (2011). Kinds of Knowledge-Telling: Modeling Early Writing Development. *Journal of Writing Research*, 3(2), 73–92. <https://doi.org/10.17239/jowr-2011.03.02.1>
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2017). *Eksposisi dan Deskripsi*. Nusa Indah.
- Kim, Y.-S. G., Yang, D., Reyes, M., & Connor, C. (2021). Writing Instruction Improves Students' Writing Skills Differentially Depending on Focal Instruction and Children: A Meta-analysis for Primary Grade Students. *Educational Research Review*, 34, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100408>
- Kosasih, E. (2016). *Jenis-Jenis Teks: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisannya*. Yrama Widya.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.
- Lestari, A. W., & Indihadi, D. (2019). Penggunaan Media Kartu Huruf dalam Peningkatan Pemahaman Penggunaan Huruf Kapital dalam Menulis Teks Deskripsi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 16–27.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/12671>
- Machali, I. (2021). *Metode penelitian kuantitatif (panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
- Mendikbud. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*.
https://peraturan.bpk.go.id/Download/156510/Permendikbud_Nomor_22_Tahun_2020-compressed.pdf
- Mendikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemul (262/M/2022)*.
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf
- Nitte, Y. M., & Bulu, V. R. (2020). Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar se-Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(1), 38–47. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/2326>
- Novita, I. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard pada Siswa Kelas XI SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 46–52.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.29>
- Nugraha, D. S., & Suteki, S. (2018). Politik Hukum Penanganan Konflik Perkebunan oleh Pemerintah yang Berkeadilan Sosial. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 20(1), 103–122.
<https://doi.org/10.24815/kanun.v20i1.9827>
- Oishi, I. R. V. (2020). Pentingnya Belajar Mandiri bagi Peserta Didik di Perguruan Tinggi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 50–55. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/555>
- Purwanti, R., Rusdi, M., & Habibi, A. (2022). Pengembangan Modul Game Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mata Pelajaran IPA bagi Peserta Didik Tunadaksa Kelas XII SMALB Negeri Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 1065–1078. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1345>

- Puspitasari, A. D. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Fisika Menggunakan Modul Cetak dan Modul Elektronik pada Siswa SMA. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 7(1), 17–25.
- Putra, Y. S., Purnomo, M. E., & Mukmin, S. (2022). Pengembangan Media Audio Visual untuk Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 198–210. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/6416>
- Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. (2022). *Pembelajaran Menulis Teks: Suatu Pendekatan Kognitif*. Deepublish.
- Rukayah, S. (2022). Pengaruh Pembelajaran Think Talk Write pada Keahlian Peserta Didik Menulis Teks Deskriptif oleh Pesesrta Didik Kelas X. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.26740/eds.v6n1.p1-7>
- Sanita, S., Marta, R., & Nurhaswinda, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dengan Metode Pembelajaran Field Trip. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 239–246. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1224>
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 2021. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/3150>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102–112. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Sukmawan, S. (2022). *Kala Kata Menjumpa Raga*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi Antar Budaya dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/895>
- Susanto, D., Untari, E., & Astuti, I. P. (2022). Efektivitas Think Pair Share (TPS) dan Pembelajaran Langsung dengan Talking Stick (TS) ditinjau dari Prestasi dan Kemandirian Belajar. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 2(2), 77–85. <https://doi.org/10.53299/diksi.v2i2.116>
- Syarif, R., Arifin, M. B., & Siddik, M. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskripsi Menggunakan Model Circuit Learning pada Siswa Kelas VII SMP di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 219–226. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.70>
- Troia, G. A., Wang, H., & Lawrence, F. R. (2022). Latent profiles of writing-related skills, knowledge, and motivation for elementary students and their relations to writing performance across multiple genres. *Contemporary Educational Psychology*, 71, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102100>
- Wagiran, W., Utomo, A. P. Y., & Cahyani, D. L. D. (2018). Identifikasi Teks Bergener Cerita Bermuatan Nilai Konservasi. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 175–189. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/15236>
- Wahyuningsih, E. T., Santa, S., & Suchyadi, Y. (2021). Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(3), 238–244. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i3.4760>
- Widiantari, N. K. K., Suparta, I. N., & Sariyasa, S. (2022). Meningkatkan Literasi Numerasi dan Pendidikan Karakter dengan E-Modul Bermuatan Etnomatematika di Era Pandemi COVID-19. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 10(2), 331–343. <https://doi.org/10.25273/jipm.v10i2.10218>
- Yusa, I. M. M., Murdana, I. M., Juliana, Iskandar, A. M., Firdausy, S., Nuswantoro, P., & Hairuddin K. (2021). *Komunikasi Antarbudaya*. Yayasan Kita Menulis.
- Zulaeha, I. (2016). *Teori, Model, dan Implementasi Pembelajaran Menulis Kreatif*. Unnes Press.
- Zulaeha, I., Sulisyaningrum, S., Suratno, S., Pristiwati, R., Arsanti, M., & Supriyono, A. Y. (2021). Bimtek Pengembangan Bahan Ajar Digital Bahasa Indonesia Bermuatan Multikultural bagi Guru MTs/SMP di Kota Semarang. *Journal of Community Empowerment*, 1(2), 1–6. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JCE/article/view/48993>

